



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* TERHADAP MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR GAYA KELAS IV SD

Desi Anggraini¹⁾, A. Heryanto²⁾, Sunedi³⁾

¹⁾ *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*
E-mail: dessianggraini288@gmail.com

²⁾ *Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*
E-mail: slkesenian@gmail.com

³⁾ *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*
E-mail: sunedi.sudarman@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pengajaran kontekstual (CTL) terhadap motivasi dan minat belajar gaya siswa kelas IV di SD Negeri 01 Tugu Mulyo. Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas IV di SD Negeri 01 Tugu Mulyo pada tahun akademik 2022/2023. Sementara itu, sampel penelitian diambil secara keseluruhan. Untuk analisis data, angket digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angket motivasi awal memiliki nilai rata-rata 57,5 dan termasuk dalam kategori cukup. Hasil angket motivasi akhir dengan nilai rata-rata 77,6786 termasuk dalam kategori baik setelah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan begitu, dapat disarikan bahwa model pengajaran dan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bisa meningkatkan motivasi belajar metode di kelas IV SD di SD Negeri 01 Tugu Mulyo. Berdasarkan hasil riset didapatkan nilai rata-rata hasil kuesioner minat awal sebesar 56,4286 yang termasuk dalam kategori memadai. Setelah diterapkan bentuk pengajaran dan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), nilai rata-rata hasil kuesioner minat akhir sebesar 75,1786 yang termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pengajaran dan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan minat belajar metode di kelas IV SD di SD Negeri 01 Tugu Mulyo.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Motivasi, Minat, Gaya

Abstract. The aim of this research is to find out how the contextual teaching method (CTL) is applied to the motivation and interest in learning styles of class IV students at SD Negeri 01 Tugu Mulyo. This research involved all grade IV students at SD Negeri 01 Tugu Mulyo in the 2022/2023 academic year. Meanwhile, the entire research sample was taken. For data analysis, a questionnaire was used. The research results showed that the initial motivation questionnaire had an average score of 57.5 and was included in the sufficient category. The final motivation questionnaire results with an average score of 77.6786 were included in the good category after implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model. In this way, it can be concluded that the Contextual Teaching and Learning (CTL) teaching and learning model can increase motivation for learning methods in class IV elementary school at SD Negeri 01 Tugu Mulyo. Based on the research results, the average value of the initial interest questionnaire results was 56.4286, which is included in the adequate category. After applying the Contextual Teaching and Learning (CTL) form of teaching and learning, the average score of the final interest questionnaire results was 75.1786 which was included in the good category. Thus, it can be concluded that the Contextual Teaching and Learning (CTL) form of teaching and learning can increase interest in learning methods in class IV elementary school at SD Negeri 01 Tugu Mulyo.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Motivation, Interest, Style

I. INTRODUCTION

Pendidikan adalah proses transformasi perilaku, peningkatan pengetahuan serta pengalaman hidup sehingga siswa memiliki pemikiran dan sikap yang lebih matang

(Annur et al, 2023). bersamaan dengan proses perubahan perilaku, pengembangan pengetahuan, dan pengalaman hidup murid. Pendidikan dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu

pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Novita et al, 2022).

Pendidikan dasar berupa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau yang sederajat. Pada pendidikan dasar, siswa harus menguasai berbagai mata pelajaran inti, yaitu agama dan etika, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, ilmu sosial, budaya, seni dan kerajinan, serta pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Banyak saran yang ditujukan pada metode pengajaran guru agar tidak terlalu fokus pada pemahaman informasi/konsep saja. Akumulasi informasi/konsep pada murid dapat tidak bermanfaat bahkan hanya disampaikan oleh guru secara satu arah. Menurut (Trianto, 2020) dalam kenyataannya murid hanya mengingat konsep dan tidak mampu menerapkan konsep tersebut ketika dihadapkan pada masalah dunia realitas yang berhubungan dengan ide-ide yang dipelajari.

Menurut Wena (2019) menjelaskan bahwa selalu ada tiga komponen utama dalam proses komunikasi: Terkadang terjadi masalah komunikasi selama proses pembelajaran. Untuk menghindari hal ini, guru dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar untuk membuat strategi pembelajaran. Guru memerlukan keterampilan khusus. Sudah jelas bahwa tidak ada orang lain yang dapat mencapai status guru ini; salah satu keahlian khusus yang diperlukan oleh seorang guru adalah kemampuan untuk mengelola proses belajar mengajar dengan baik. Hasil belajar siswa menunjukkan kemampuan guru untuk mengelola proses belajar ini. Dengan kata lain, jika guru memiliki proses pengelolaan belajar yang baik, hasil belajar siswa juga akan baik (Heryanto & Simanjuntak, 2019).

Peneliti akan menggunakan model pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) untuk menangani berbagai masalah yang telah ditentukan oleh peneliti. Model CTL menggarisbawahi pada tahapan partisipasi murid sepenuhnya dalam belajar materi dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, mendorong murid untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari Sanjaya (2018).

Dalam mengaplikasikan metode pembelajaran Kontekstual Mengajar dan Belajar (KMB) pada murid Sekolah Dasar bisa memberikan keunggulan pada murid sehingga membantu dan memperkaya dalam pengalaman mereka sendiri dan metode untuk membantu mereka. Sangat penting bagi siswa untuk dengan aktif menggali materi guna mencapai tujuan, memecahkan masalah, menuntaskan proyek, atau menjawab pertanyaan.

Siswa bisa meraih hasil belajar yang jelek karena beragam faktor. Satu dari faktor tersebut adalah realita bahwa pengajar selalu memberikan pembelajaran secara tradisional, atau ceramah. Dampaknya, Model Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran (CTL) adalah pilihan lain yang dapat membantu siswa memahami pembelajaran gaya. Untuk membuat pembelajaran lebih mudah bagi siswa, diperlukan inovasi baru dalam hal media, teknik, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen ini sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran (Heryanto et al, 2023). Pembelajaran kontekstual, juga dikenal sebagai "pendidikan dan Konsep pendidikan yang disebut pembelajaran kontekstual dapat

menolong para murid mereka. Selain itu, konsep ini dapat mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana itu dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat dan keluarga.

Dalam mempelajari IPA sebagai salah satu mata pelajaran. IPA mengajarkan berbagai materi dan konsep, termasuk materi tentang gaya. Para siswa kelas IV di SD Negeri 01 Tugu Mulyo belajar tentang IPA, tidak menggunakan materi gaya dalam pelajaran mereka. Dari 28 siswa, 18 (61,11%) belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, dan 10 (38,89 %) sudah memenuhinya.

Menurut temuan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 01 Tugu Mulyo, didapatkan bahwa cara mengajar yang digunakan adalah tradisional, yang artinya guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan serta mencatat apa yang dikatakan oleh guru. Karena metode ceramah berguna untuk sejumlah besar siswa, guru masih menggunakannya. Untuk mengejar materi yang tertinggal, sehingga siswa hanya aktif dalam mendengarkan materi yang diharapkan diajarkan oleh guru menggunakan model pembelajaran kontekstual pembelajaran dan pengajaran (CTL), dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga motivasi dan minat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA, juga mengalami peningkatan.

Dengan penggunaan metode belajar konvensional seperti metode ceramah, mencatat pelajaran dapat mengurangi motivasi dan minat belajar siswa. Penggunaan metode konvensional dapat membuat siswa merasa bosan dan jenuh karena digunakan guru setiap proses pembelajaran didalam kelas. Siswa jadi kurang memperhatikan guru dan lebih cenderung asik sendiri hingga materi yang diajarkan pengajar tidak dapat diterima dengan sepenuhnya oleh murid.

Menurut Slameto (2017), Minat adalah perasaan suka dan ketertarikan pada sesuatu tanpa pengaruh luar. Namun, motivasi, menurut Slameto (2017), adalah proses yang mengukur tingkat aktivitas, kekuatan, keberlanjutan, dan arah umum dari perilaku manusia. Ini adalah ide yang rumit dan terkait dengan ide-ide seperti ketertarikan, persepsi diri, pandangan, dan sejenisnya.. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi secara tidak langsung akan memiliki minat yang lebih besar untuk belajar, jadi motivasi dan minat belajar saling terkait. Model Pembelajaran Kontekstual (PK).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menunjukkan ketertarikan untuk meneliti judul tersebut "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Mengajar dan Belajar (CML) terhadap Motivasi dan Minat Belajar Gaya dalam kelas IV SD".

Model Pembelajaran Kontekstual (MPK) memiliki makna yang khusus. Menurut Trianto (2020), pembelajaran yang kontekstual atau Model Pembelajaran Kontekstual (MPK) is a philosophy that helps teachers connect classroom content to real-world situations and encourages students to understand how those connections affect their daily lives as members of their families, communities, and workplaces." Artinya, Model Pembelajaran Kontekstual (MPK) menekankan pada suatu konsep yang dapat mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata.

Selain itu, Sanjaya (2018) menerangkan bahwa Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) adalah "model pengajaran yang menekankan partisipasi semua siswa sehingga mereka dapat menemukan apa yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata." Model belajar mengajar (CTL) mencakup semua siswa secara nyata, kehidupan.

Tujuan unik dari model pembelajaran kontekstual pengajaran dan pembelajaran (CTL) adalah, menurut Iskandar (2015),

1. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, hubungkan materi yang dipelajari dengan situasi sehari-hari mereka.
2. Siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dapat dipikirkan untuk diterapkan dari satu masalah ke masalah lainnya, jadi belajar bukan sekedar hafalan tetapi pemahaman.
3. Menekankan pengembangan minat dan pengalaman siswa.
4. Melatih siswa berpikir kritis dan mahir mengolah ilmu untuk menggali dan menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
5. Belajar lebih efektif dan bermakna.
6. Ajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menghubungkan materi sekolah dengan konteks kehidupan sehari-hari setiap siswa.
7. Menemukan dan mentransfer informasi yang kompleks dan siswa dapat membuatnya sendiri.

Menurut Trianto (2020), model pembelajaran kontekstual mengajar dan pembelajaran (CTL) terdiri dari berbagai langkah-langkah yang diambil untuk mengajar.

1. Konstruktivisme

Tugas pendidik memfasilitasi proses belajar mengajar, dengan cara yang disebutkan di bawah ini:

 - a) Menciptakan pemahaman yang berarti dan relevan bagi siswa;
 - b) Memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri;
 - c) Mengajarkan siswa untuk menggunakan taktik mereka sendiri dalam pembelajaran;
2. Inkuiri (Inquiry)

Proses inkuiri meliputi:

 - a) Menyusun masalah;
 - b) Meneliti atau melaksanakan pengawasan;
 - c) Belajar dan mengungkapkan hasil dalam bentuk teks, ilustrasi, catatan, grafik, skema, dan karya lainnya;
 - d) Mengisahkan atau menunjukkan hasil karya kepada pembaca, teman sekolah, pengajar, atau individu lain yang terlibat dalam acara tersebut.
3. Questioning (Bertanya)

Salah satu strategi inti yang berbasis situasional adalah metode menanyakan, yang dianggap sebagai metode untuk meningkatkan, mengajar, dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa. Kegiatan bertanya ini terdiri dari cakupan dari kegiatan inkuiri yaitu sebagai berikut:

 - a) Dapatkan informasi
 - b) Konfirmasi yang diketahui dan
 - c) Perhatikan fakta-fakta yang tidak diketahui.

4. Learning Community (Masyarakat Belajar)

Pendidik harus selalu melakukan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota yang heterogen. Orang baik mengajarkan kelemahan, orang baik mengajarkan mereka yang tidak tahu, orang yang mengerti dengan cepat menyemangati Anda perlahan, mereka yang punya ide memberi saran, dll.

5. Modeling (Pemodelan)

Dalam pembelajaran situasional, pendidik bukanlah satu-satunya contoh. Dengan melibatkan siswa, pemodelan dapat disesuaikan menggambarkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

6. Reflection (Refleksi)

Saat pelajaran berakhir, guru memberikan waktu satu menit kepada siswa untuk merenungkan.. Prestasi berbentuk:

 - a) Pernyataan tegas mengenai apa yang dicapainya pada hari tersebut.
 - b) Jurnal atau catatan siswa.
 - c) Pendapat dan tanggapan siswa tentang pelajaran hari itu.
 - d) Debat
 - e) Pekerjaan.

7. Authentic Assessment (Penilaian Yang Sebenarnya);

Dalam CTL, elemen-elemen yang dapat digunakan sebagai dasar mengevaluasi pencapaian pembelajaran, antara lain Proyek/aktivitas dan dokumentasinya, Tugas rumah, Tes singkat, Karya siswa, Penyajian atau penampilan siswa, Simulasi, Catatan, Jurnal, Hasil ujian schrifteijk, atau Tulisan ilmiah.

Sebagai contoh, skenario proses pembelajaran yang digunakan dalam Model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah sebagai berikut:

Tabel I
Skenario pembelajaran CTL

No	Tahapan CTL	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Siswa
1	Konstruktivisme	Pendidik membangun pengetahuan siswa sambil bertanya mengenai pembelajaran.	Siswa memperhatikan penjelasan pendidik dan aktif bertanya jawab dengan pendidik mengenai materi pembelajaran.
2	Inquiry	Pendidik memberikan rumusan masalah sambil bertanya jawab mengenai materi pembelajaran. Setelah itu, pendidik mengamati cara penyelesaian masalah yang dilakukan siswa, menganalisis kerja siswa, dan	Siswa memperhatikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Setelah itu, siswa mencari cara penyelesaian masalah yang telah diberikan oleh pendidik dan menyajikan hasil penemuan

3	Tanya jawab	menyajikan hasil pemecahan masalah tersebut. Pendidik bertanya jawab mengenai permasalahan yang telah diberikan untuk bertujuan untuk mengumpulkan informasi, memastikan apa yang diketahui dan fokus pada yang tidak diketahui.	pemecahan masalah tersebut. Siswa aktif bertanya jawab tentang permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik.
4	Masyarakat belajar	Pendidik membagi siswa dalam kelompok kecil secara heterogen dengan tujuan agar dapat saling berinteraksi.	Siswa membentuk kelompok sesuai dengan penjelasan yang telah diberikan oleh pendidik.
5	Pemodelan	Pendidik memberikan bimbingan dengan cara memberikan contoh dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.	Siswa memperhatikan penjelasan pendidik dan aktif bertanya dengan pendidik jika permasalahan tersebut belum dimengerti.
6	Refleksi	Pendidik mempersilahkan setiap perwakilan kelompok untuk menjelaskan tentang hasil temuan permasalahan tersebut. Setelah itu, memberikan penjelasan kembali tentang permasalahan yang telah diberikan sebelumnya.	Salah satu siswa sebagai perwakilan kelompok menjelaskan hasil temuan permasalahan tersebut. Setelah itu, siswa memperhatikan penjelasan dari pendidik serta bertanya jika materi masih belum dimengerti.
7	Penilaian	Memberikan latihan soal kepada siswa mengenai materi yang telah diberikan.	Siswa mengerjakan latihan soal sesuai dengan perintah pendidik.

Menurut Iskandar (2019) Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu atau dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan dan dorongan dari orang lain. Dalam konteks ini, motivasi berperan penting dalam menggerakkan individu untuk mencapai tujuan dan mengarahkan perilaku mereka, sikap, dll.

Salah satu komponen psikologis yang berpengaruh terhadap seberapa baik seseorang belajar adalah motivasi. Istilah "motivasi" dan "motif" sering digunakan untuk membedakan satu sama lain dalam psikologi. Daya upaya

yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dikenal sebagai "motif". Sementara Sardiman mendefinisikan motif dalam bukunya yang berjudul *Understanding Human Behavior in Psychology*, yang dikutip Purwanto (2020) Motif adalah semua hal yang mendorong seseorang untuk bertindak, seperti tingkah laku atau perbuatan karena tujuan atau perangsang.

Motivasi diartikan sebagai gejala energi seseorang dalam dirinya yang disertai dengan munculnya tujuan dan dilakukan sesuai dengan tujuan yang diberikan. Karena itu, motivasi terdiri dari tiga komponen penting, khususnya:

1. Motivasi memicu perubahan energik pada setiap orang, tetapi perkembangan motivasi akan memerlukan banyak perubahan energik dalam sistem "neurofisiologis" tubuh manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya kesadaran "perasaan"nya.
3. Dalam kasus ini, motivasi dikaitkan dengan masalah psikologis, emosional, dan emosional yang dapat memengaruhi perilaku seseorang.
4. Motivasi akan didorong untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, motif dalam hal ini adalah respons terhadap suatu tindakan, atau tujuan.

Menurut Hamalik (2017), ada tiga metode untuk membedakan jenis motivasi, yaitu:

1. Pendekatan kebutuhan, Kebutuhan manusia memiliki banyak tingkatan. Kebutuhan tersebut adalah:
 - a) Kebutuhan Fisiologis, yaitu kebutuhan pokok yang harus diutamakan untuk dipenuhi, antara lain kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan.
 - b) Kebutuhan keamanan, baik keamanan internal maupun keamanan harta atau benda kebutuhan sosial, meliputi perasaan perlu dihargai, perasaan dihargai, kebutuhan untuk berprestasi, dan merasa terlibat.
 - c) Kebutuhan prestise adalah kebutuhan yang berhubungan dengan status.
2. Pendekatan Fungsional Metode ini didasarkan pada ide-ide berikut tentang motivasi:
 - a) Motivasi adalah orang-orang yang memiliki kekuatan tetapi tidak memiliki kepemimpinan, seperti mesin tetapi tidak melakukan apa-apa;
 - b) Harapan adalah keyakinan sementara bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan suatu hasil.; dan
 - c) Keahlian adalah objek yang realistik dan objektif. Ada kemungkinan untuk memberikan penghargaan dalam bentuk tertentu atau simbolis. Jika insentif diberikan dalam bentuk tanda dan dikombinasikan dengan insentif lain, mereka mencapai tujuan.
3. Pendekatan Deskriptif Masalah motivasi ditinjau dari perspektif deskriptif, yang menunjukkan peristiwa yang dapat diamati, dan hubungan matematik. Masalah motivasi dipandang berdasarkan kemajuannya untuk mengontrol tingkah laku manusia.

Berdasarkan Dimiyati dan Mudjiono (2016), faktor-faktor yang memengaruhi dorongan adalah sebagai berikut.

1. Mimpikan atau harapkan
 2. Keahlian Pemain
 3. Peraturan Pemain
 4. Keadaan lingkungan pemain
 5. Variabel yang berubah dalam pembelajaran dan pendidikan
 6. Guru berusaha sebaik mungkin untuk mengajar pemain
- Faktor-faktor berikut memengaruhi motivasi, menurut Slameto (2017).

1. Faktor Intern
 - a) Karakter, kebiasaan, dan kecerdasan
 - b) Keadaan fisik dan mental
 2. Faktor Ekstern
 - a) Pendidik
 - b) Tempat belajar
 - c) Sumber daya
 - d) Orang tua
- menurut Hamzah B. Uno (2019), termasuk dalam kategori berikut:

1. Memiliki semangat dan keinginan untuk mencapai kesuksesan
2. Ada motivasi dan kebutuhan untuk mengembangkan diri
3. Memiliki impian atau sasaran untuk masa depan
4. Menghargai tahapan pembelajaran
5. Terdapat aktivitas menarik dalam proses belajar
6. Lingkungan belajar yang mendukung yang menciptakan situasi ideal untuk belajar siswa yang baik.

Kegembiraan adalah perasaan memiliki terhadap makhluk hidup. Menurut Slameto (2017), hobi adalah kesenangan dan ketertarikan terhadap sesuatu atau kegiatan yang tidak diarahkan oleh orang lain. Semakin dekat hubungannya, semakin besar minatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "minat" dapat didefinisikan sebagai ketertarikan atau kecintaan terhadap sesuatu. Minatnya adalah perasaan ikatan dan penghargaan terhadap sesuatu atau aktivitas yang tidak disebutkan. Keterkaitan yang lebih intens atau dekat dengan individu semakin tinggi minatnya.

Lebih lanjut Surya (2018) menyebutkan bahwa ada tiga jenis hobi diantaranya sebagai berikut.

1. Minat Sukarela Minat ini merupakan minat yang timbul secara spontan dari pihak siswa tanpa ada pengaruh dari luar.
2. Minat yang tidak diinginkan, yang muncul dari dalam diri siswa karena keadaan yang dibuat oleh pendidik.
3. Suku bunga tidak sukarela, yaitu bunga yang sengaja dikeluarkan oleh guru atau diminta oleh guru menjadi tersedia dari pada bunga yang tidak dimiliki oleh siswa.

Menurut Purwanto (2017), beberapa situasi yang mempengaruhi ketertarikan antara lain sebagai berikut.

1. Status Ekonomi

Seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi, orang cenderung mengembangkan hobi mereka untuk memasukkan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan. Di sisi lain, jika status ekonomi menurun sebagai akibat dari tanggung jawab keluarga atau perusahaan yang

kurang berkembang, orang cenderung membatasi keuntungannya.

2. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan dan formalitas seseorang, semakin besar pengejaran intelektualnya. Seperti yang dikutip Notoatmojo (dalam Purwanto, 2017) mengatakan, "Jika ada orang yang ilmunya baik, maka dia akan mencari jasa yang lebih mampu atau lebih selamat baginya". Ketidakmampuan masyarakat untuk memahami pentingnya pelayanan kesehatan mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan yang ada dan pada gilirannya mempengaruhi status kesehatan mereka.

3. Tempat tinggal

Tempat tinggal seseorang sangat mempengaruhi apakah keinginan yang dia ungkapkan di kehidupan sebelumnya dapat terpenuhi.

Dengan demikian, minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi preferensi dan perasaan ketertarikan pada sesuatu atau aktivitas yang tidak perlu dikatakan lagi. Dengan minat, timbul rasa dorongan dan menimbulkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Akibatnya, suku bunga umumnya harus fokus pada hal-hal yang sangat mempengaruhi suku bunga, karena bunga akan mengalir dari kendaraan tertentu.

Minat memiliki banyak unsur dan fungsi yang berbeda dalam pembelajaran. Menurut Slameto (2017) butir minat dan fungsi minat belajar adalah sebagai berikut.

1. Perhatian
2. Perasaan
3. Motif

Menurut beberapa ahli pendidikan, ini adalah metode yang paling efisien untuk mendorong minat siswa yang telah Menurut Tanner dan Tanner (dalam Slameto, 2017), guru harus berusaha menumbuhkan minat baru siswa selain memanfaatkan minat yang sudah ada. Ini dapat dicapai dengan mengajarkan siswa, serta menjelaskan manfaatnya bagi siswa di masa mendatang. Menurut Rooijackers (2017), Hal ini juga dapat dicapai dengan membuat hubungan antara materi pelajaran dan berita sensasional yang siswa kenal. Misalnya, jika studi gaya berat mengaitkan penemuan manusia pertama di bulan, siswa akan sangat memperhatikan pelajaran tersebut.

Minatnya adalah keinginan untuk mencapai tujuan. Siswa ingin berbicara dengan guru bimbingan konseling karena mereka ingin memecahkan masalah yang mengganggu kegiatan sekolah. Bimbingan dan Konseling Perkembangan adalah jenis bantuan berkaitan dengan waktu prokreasi anak, seperti kebutuhan, keinginan, dan masalah. Ini adalah komponen penting dari kurikulum pendidikan yang mencakup semua.. Menurut Muro dan Kotman dalam Furqon (2015), bimbingan dan konseling adalah salah satu program bimbingan yang mengandung prinsip-prinsip yang harus diterapkan oleh semua siswa. Oleh karena itu, salah satu langkah dalam pengembangan siswa adalah berbicara dengan guru bimbingan konseling tentang minat siswa.

Mari kita bahas perbedaan gaya yang dapat mengubah gerak dan bentuk benda sebelum membahas gaya-gaya tersebut. Gaya mencakup berbagai kategori, seperti:

1. **Bemacam-macam Gaya**
 - a) Gaya gesekan
 - b) gaya pegas
 - c) gravitasi
 - d) Energi listrik
2. **Gaya Mengubah Gerak Benda (IPA Kelas 4 Tema 7 Subtema)**
 - a) Gaya Menyebabkan Benda Diam menjadi Bergerak
 - b) Gaya Memengaruhi Gerak Benda
 - c) Kemiringan permukaan benda.

Berdasarkan studi yang sebelumnya dilakukan oleh Peneliti yang dilakukan Ahrisyia (2019) berjudul "Model Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran (CTL) Mempengaruhi Kinerja Belajar Murid di Sekolah Dasar Kelas V" menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran (CTL) berdampak pada prestasi belajar murid kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian sebelumnya berbeda karena sampel penelitian dan lokasi penelitian tidak sama, tetapi penelitian ini menerapkan pembelajaran.

Disamping itu, riset oleh Setiawan (2020) berjudul "Model Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran (CTL) Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD N 1 Nusa Bakti Kabupaten Belitang III Kabupaten OKU Timur". Hasil Penelitian Rasio Model CTL terhadap Hasil Belajar Kelas V Kelas 1 Tinggi 15,0%, Kelas Rata-Rata 75,0%, Kelas Rendah 10,0%. Rata-rata tingkat kelulusan siswa kelas 5 kelas Eksperimen 1 adalah 80,20%. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan single-sample t-test, untuk mendapatkan nilai signifikansi (dua sisi) sebesar 0,000. Karena pentingnya nilai $< 0 <$ tabel 2.0861, ada kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, menurut hasil analisis data regresi linier. Nilai signifikan (kedua belah pihak) adalah 0,000 = 0,05, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Data ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL berpengaruh.

Penelitian Erni (2020) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD" menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Menurut analisis, pengaruh tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama, siswa di kelas eksperimen lebih aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran dibandingkan siswa di kelas kontrol. Kedua, Dengan menerapkan model pembelajaran (CTL), siswa lebih aktif selama pelajaran di kelas tiga penelitian ini. Konstruktivisme adalah prinsip pembelajaran CTL ketiga. Siswa harus memiliki kemampuan untuk menemukan dan mengubah data ke dalam konteks dunia nyata, itulah inti dari proses konstruktivis. keempat adalah aktivitas yang melibatkan diskusi yang dilakukan di kelas eksperimen. Kegiatan diskusi dalam pembelajaran CTL membentuk Komunitas Pembelajaran, yang memungkinkan siswa yang lebih mahir membantu peserta didik lain.

Selain itu, dalam penelitiannya tahun 2018 Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Kelas V, Ismoyo dan Istianah menemukan bahwa perhitungan uji-t menghasilkan thitung sebesar 2,235 dan ttabel dengan derajat kebebasan (df) n-2, atau 58 -2=56, dari 2,003. Ini menyebabkan thitung melebihi tabel (2,235

melebihi 2,003), dan dapat disimpulkan bahwa hasil latihan siswa akan meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual (CTL).

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen."Sampel yang digunakan untuk uji coba dan kontrol diambil secara acak" adalah karakteristik utama Desain Uji Coba Otentik, menurut Sugiyono (2017). Gambar berikut menunjukkan desain kontrol pre-test dan post-test yang digunakan dalam studi ini:

R	O ₁	X	O ₂
---	----------------	---	----------------

Keterangan:

O1 : Pretest

O2 : Posttest

X : Perlakuan metode Kontekstual Teaching and Learning (CTL)

Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah siswa kelas IV SD Negeri 01 Tugu Mulyo. Jumlah peserta penelitian ini ialah semua murid kelas IV SD Negeri 01 Tugu Mulyo pada tahun pelajaran 2022/2023. Untuk detailnya lihat tabel berikut:

Tabel II
Populasi

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
IV	14	14	28
Jumlah	14	14	28

Mengenai jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini, jumlah tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel III
Sampel

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
V	15	13	28
Jumlah	15	13	28

Penelitian ini akan melakukan hal-hal berikut: fase untuk pengujian awal (pretest), fase untuk perlakuan (treatment), fase untuk pengujian akhir (posttest). Penelitian ini mengaplikasikan kuesioner, pengamatan, dan pencatatan untuk menghimpun data.. Uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis (uji t) adalah beberapa teknik analisis data yang digunakan.

III. RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini menggunakan model pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL) untuk menganalisis hasil pre-test dan post-test untuk menentukan tingkat motivasi siswa dan minat gaya belajar mereka.

Jika data didistribusikan dengan baik, eksperimen statistik dapat digunakan. Oleh karena itu, yang dikumpulkan tersebar secara merata. Setelah menghitung normalitas data menggunakan SPSS, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan.

Menurut kriteria uji Kolmogrovo-Smirnov, apakah residual terlepas dari apakah data terdistribusi normal atau tidak, data tersebut dianggap terdistribusi normal.

Hasil pemeriksaan normalitas data yang dilakukan dengan SPSS 22 ditunjukkan di sini.:

Tabel IV
Hasil Uji Normalitas Data Motivasi

N	Motivasi Awal		Motivasi Akhir	
		28		28
Normal Parameters ^{a,b}	mean	57.5000		77.6786
	Std. Deviation	10.67187		11.82293
Most Extreme Differences	absolute	.235		.160
	positive	.157		.125
	negative	-.235		-.160
Test Statistic		.235		.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 ^c		.063 ^c

Dengan nilai Asymp. Sig. dua ekor untuk motivasi awal sebesar 0,059 dan nilai Asymp. Sig. dua ekor untuk motivasi akhir sebesar 0,063, nilai Asymp. Sig. tentang motivasi awal dan motivasi akhir berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas.

Tabel V
Hasil Uji Normalitas Data Minat

N	Minat Awal		Minat Akhir	
		28		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	56.4286		75.1786
	Std. Deviation	9.89361		12.50793
Most Extreme Differences	Absolute	.193		.125
	Positive	.130		.113
	Negative	-.193		-.125
Test Statistic		.193		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.092 ^c		.200 ^{c,d}

Seperti yang ditunjukkan oleh tabel signifikansi (2-tailed) untuk minat awal adalah 0,092 dan signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) untuk kepentingan akhir sebesar 0,200, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data keinginan awal dan keinginan akhir terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, nilai Signifikansi Asimptotik (2-ekor) lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data keinginan awal dan keinginan akhir terdistribusi secara normal.

Untuk mendapatkan uji-t, kami perlu menarik kesimpulan dari data pretest dan posttest. Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan.

Tabel VI
Hasil Paired-Sample T Tes Motivasi Belajar Gaya

	Paired Differences		Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	
Pa Motivasi Akhir - Motivasi Awal	20.176307	1.191177328	.000
	857	28	96
		6	22.62428
			16.929
			27

berdasarkan tabel distribusi t yang memiliki df sebesar 27 dan probabilitas Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa thitung adalah ttabel, atau 16,929 lebih besar dari 1,7032. Oleh karena itu, kontekstual (CTL) terhadap keinginan siswa untuk belajar gaya di kelas IV Sekolah Dasar.

Tabel VII
Hasil Paired-Sample T Tes Minat Belajar Gaya

Pair	Mean	Std. Deviation	Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2-tailed)	
				Lower	Upper				
Pair 1	Mina t Akhi r - Mina t Awal	18.75000	5.71305	1.07966	16.53471	20.96529	17.367	27	.000

berdasarkan tabel distribusi t yang memiliki df sebesar 27 dan probabilitas Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa thitung ttabel, atau 17,367 lebih besar daripada 1,703288. Akibatnya, ada bukti bahwa ada hubungan antara model pembelajaran dan pengajaran kontekstual (CTL) dan preferensi belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar..

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata hasil angket minat awal sebesar 56,4286 termasuk dalam kategori cukup, dan nilai rata-rata hasil angket minat akhir sebesar 75,1786 termasuk dalam kategori baik setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual Pengajaran dan Pembelajaran (CTL). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki kemampuan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar gaya di kelas IV SD di SD Negeri 1 Tugumulyo.

berdasarkan tabel distribusi t yang memiliki df sebesar 27 dan probabilitas Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa thitung ttabel, atau 16,929 lebih besar daripada 1,703288. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa baik dan pengajaran kontekstual (CTL) terhadap keinginan siswa untuk mengikuti gaya belajar mereka di kelas IV Sekolah Dasar.

Berdasarkan plot distribusi-t dengan df 27 dan peluangnya. Jadi hasil pencarian = 17.367 dan = 1.703288. Hal ini menunjukkan thitung ttabel atau 17,367 > 1,703288. Dengan demikian, dimungkinkan untuk menyimpulkan atau menolak Ho dan menerima Ha, atau ada dampak metode pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap minat gaya belajar murid kelas IV.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berdampak pada motivasi dan minat gaya belajar murid kelas IV SD Negeri 1 Tugumulyo.

Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Iskandar (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui pembelajaran dan pengajaran kontekstual (CTL) bertujuan untuk

mendorong siswa untuk memahami pelajaran dengan mengaitkannya dengan situasi sehari-hari. Selain itu, dengan CTL, murid memiliki pemahaman atau keterampilan yang dapat mereka terapkan secara kritis dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada mengingat tetapi juga pemahaman.

Pembelajaran kontekstual dalam pengajaran dan pembelajaran (CTL) juga menekankan pengembangan preferensi pengalaman siswa. Selain itu, program pembelajaran kontekstual (CTL) mengajarkan menggunakan pengetahuan untuk menemukan dan menciptakan sesuatu untuk diri mereka sendiri dan orang lain. CTL juga merupakan metode belajar yang lebih efektif dan bermakna yang melibatkan murid dalam aktivitas yang menghubungkan isi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari setiap murid. Dengan demikian, CTL memungkinkan pembelajaran untuk menemukan da (Trianto, 2020).

Yang dimaksud dengan "contextual contextual learning" (CTL) merupakan gaya belajar yang menekankan sibling bonding selama pembelajaran. Tujuan dari latihan ini adalah untuk membantu para wanita memahami kaitannya dengan situasi mereka saat ini sehingga mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Sanjaya, 2018).

Pembelajaran kontekstual, juga dikenal sebagai "pengajaran dan metode pembelajaran kontekstual" (CTL), adalah sebuah konsep yang mendorong pengajar untuk mengaitkan isi pelajaran dengan kondisi kehidupan sebenarnya dan mendorong murid-murid untuk membentuk ikatan yang erat satu sama lain sebagai anggota komunitas sekolah mereka sepanjang kehidupan sehari-hari. Artinya, metode pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL) menekankan pada gagasan yang dapat menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata (Trianto, 2020).

IV. CONCLUSIONS

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan nilai survei motivasi awal rata-rata 57,5, yang menunjukkan bahwa itu memadai. Setelah penerapan metode pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL), nilai rata-rata dari survei motivasi akhir mencapai 77,6786 yang termasuk dalam kategori bagus. Oleh karena itu, di SD Negeri 01 Tugu Mulyo, semangat belajar gaya di kelas IV ditingkatkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL)..

Hasil riset menunjukkan bahwa hasil survei minat awal rata-rata adalah 56,4286 yang termasuk dalam kategori memadai, dan hasil survei minat akhir rata-rata adalah 75,1786 yang termasuk dalam kategori bagus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual pengajaran dan pembelajaran (CTL) dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam gaya pembelajaran di kelas IV SD di SD Negeri 01 Tugu Mulyo.

Berdasarkan nilai = 16,929 dan = 1,703288, kita dapat mengetahui bahwa thitung adalah ttabel, atau 16,929 lebih besar dari 1,703288. Oleh karena itu, Dapat disarankan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, atau bahwa ada pengaruh model pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL)

terhadap motivasi belajar gaya di kelas IV SD di SD Negeri 01 Tugu Mulyo.

Berdasarkan kemungkinan bahwa thitung lebih besar dari ttabel atau nilainya = 17,367 dan = 1,703288. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa minat gaya belajar siswa kelas IV SD SD Negeri 01 Tugu Mulyo ditolak dan Ha diterima, atau model pembelajaran dan pengajaran kontekstual (CTL) berpengaruh terhadap minat gaya belajar.

REFERENCES

- Ahrisyah, L., Praherdhiono, H., & Adi, E. P. (2019). Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa kelas V pada tema 9 subtema 1 di MI YPSM Al Manaar. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(4), 306-314.
- Furqon, Al A. F. (2015). STRES SEKOLAH DI KALANGAN SISWA DAN UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANINYA (Studi Kasus di SMPN 1 Cikande-Serang) (*Doctoral dissertation, IAIN SMH Banten*).
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271-287.
- Arifin. (2019). Penyempurnaan Moralitas Melalui Penguatan Warisan Budaya Di Sma Negeri 5 Kupang. *Jurnal saintifik UPTP2M STKIP Siliwangi*, 7-12.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Erni, E., Yunus, M., & Nur, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Bosowa Journal of Education*, 1(1), 16-23.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Bumi.
- Hamuni, Idrus, M., & Aswati. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Heryanto, A. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Lagu Yamko Rambe Yamko Dengan Menggunakan Alat Musik Rekorder Sopran Di Kelas Viii Smp Negeri 1 Banyuasin 1. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(2), 216-227.
- Heryanto, A., Wadiyo, Cahyono, A., & Suharto. (2023). Pendidikan Seni Berlandaskan Tekno-Ideologi; Evaluasi Pembelajaran Notasi Musik Dalam Konsep Transposisi. *Universitas Negeri Semarang*, 1.
- Iskandar. (2015). Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru dan Pedoman Penulisan PTK Bagi Mahasiswa. Cilacap: Ihya Media.
- Iskandar. (2019). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi.
- Made, Wena. (2019). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Memanti, I. U., Armariena, D. N., & Selegi, S. F. (2022). Keefektifan pemberian poin hadiah terhadap motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 5 Palembang. *Jurnal penelitian pendidikan dasar*, 465.

- Novita, T., Destiniar, & Sunedi. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Pada Pelajaran Bangun Datar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru*, 280.
- Nurjanah, S. (2020). Penerapan Nilai Budi Pekerti Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Ra Al-Manshuro Ambon. *Jurnal Lingue*, 55-59.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pelaksanaan Prinsip-prinsip Pendidikan Kepribadian dalam Lingkungan Pendidikan Kepribadian di Sekolah Dasar, 4332
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rooijakkers, Ad. (2017). *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: PT Presindo.
- Sanjaya, Wina. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 1 Tema 2 Kelas V SD N 1 Nusa Bakti Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku Timur. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(2), 108-119.
- Slameto. (2017). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surya, Mochammad. (2018). *Psikologi pembelajaran dan pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Qurais.
- Trianto. 2020. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamzah B. Uno. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Penerbit Aksara.